

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Thyphoid adalah penyakit infeksi akut pada system pencernaan yang menyerang usus halus yang diakibatkan oleh bakteri *salmonela thypi* atau salmonella parathyphi. Demam thyphoid bisa terjadi akibat makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh bakteri salmonella thypi. Penyakit ini juga bisa ditularkan melalui feses, urin, dan secret langsung dari penderita demam tifoid. Jadi, bisa disimpulkan bahwa faktor utama penyebab personal hygiene penderita.

Sanitasi juga merupakan salah satu penyebab dari demam tifoid tersebut. Sanitasi memiliki tujuan untuk memelihara serta menjaga kebersihan dari lingkungan sekitar penderita. Beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memelihara dan menjaga kesehatan adalah, menyediakan air bersih mengalir untuk mencuci tangan serta tempat untuk membuang sampah. Salah satu penyebab lainnya ialah kurangnya pengetahuan terkait pencegahan dari demam tifoid itu sendiri yang berarti kemungkinan terpapar demam tifoid akan terus meningkat dikarenakan kurangnya kesadaran dan pengetahuan tentang demam tifoid. (Manalu & Jeanny, 2021)

Data dari *World Health Organization* (WHO, 2019) memperkirakan sekitar 11 hingga 21 juta kasus dari 128.000 hingga 161.000 kematian terkait tifoid terjadi setiap tahun di seluruh dunia. Sedangkan di

Indonesia demam tifoid terjadi sekitar 350 – 810/100.000 penduduk, prevalensi yang didapat ialah sebesar 1,6% dan demam tifoid ada pada urutan yang ke-15 sebagai penyebab kematian diseluruh usia 14-45 tahun (1,6%) (Khairunnisa et al,2020)

Berdasarkan penelitian Cyrus H. Simanjuntak, di Paseh (Jawa Barat) tahun 2009, insiden rate demam tifoid pada masyarakat di daerah semi urban adalah 357,6 per 100.000 penduduk per tahun. Insiden demam thypoid bervariasi di tiap daerah dan biasanya terkait dengan sanitasi lingkungan; di daerah Jawa Barat, terdapat 157 kasus per 100.000 penduduk sedangkan di daerah urban di temukan 760-810 per 100.000 penduduk. Perbedaan insiden di perkotaan berhubungan erat dengan penyediaan air bersih yang belum memadai serta sanitasi lingkungan dengan pembuangan sampah yang kurang memenuhi sarat kesehatan lingkungan. (Simanjuntak, C.H, 2009).

Data di RS Radjak Cileungsi, demam Typhoid Merupakan penyakit dengan peringkat ke 3 yang marak terjadi diruang anak Pui Sudarto. Sebanyak 285 pasien dirawat dalam kurun waktu satu tahun dari bulan September 2022 sampai Oktober 2023. Dari 285 pasien 50% terjadi pada pasien usia 4-6 tahun berjumlah 143 pasien, 30% terjadi pada usia 2-3 tahun berjumlah 112 pasien, 20% terjadi pada usia 11-17 tahun berjumlah 98 pasien.

Demam tifoid merupakan demam yang diakibatkan oleh terkontaminasi dengan air atau makanan yang kurang bersih sehingga mengandung bakteri salmonella thyphi. Akibat dari terkontaminasi dengan bakteri salmonella thphi maka akan terjadi peningkatan suhu tubuh yang cukup signifikan. Penderita demam tifoid akan mengalami kenaikan suhu tubuh yang jika dikur menggunakan alat pengukur suhu

tubuh bisa mencapai 38°C. jika tidak cepat ditangani, hal ini bisa membuat penderita mengalami kejang demam. Kejang demam yang berulang dapat mengakibatkan kerusakan pada sel otak yang menyebabkan gangguan tingkah laku serta komplikasi yang berat yaitu dehidrasi. Tanda dan gejala lain yang dapat dirasakan oleh penderita demam tifoid ialah kulit nampak pucat, sakit perut, diare atau tidak dapat membuang air besar selama beberapa hari, sakit kepala dan muntah terus menerus. Biasanya, tanda dan gejala dapat muncul 7-30 hari setelah terpapar bakteri salmonella thyphi. (Sumarni, 2023)

Dari tingginya insiden tersebut, demam typhoid juga mepunyai komplikasi seperti masalah pencernaan, khususnya perforasi usus (lubang di usus), perdarahan, ileus paralitik dan peritonitis . Selain itu, miokarditis, trombositopenia, pneumonia, hepatitis, kolesistitis, glomerulonephritis, artritis, dan meningitis adalah beberapa komplikasi yang dapat terjadi. Komplikasi tersebut kadang-kadang menyebabkan kematian anak, jadi peran perawat diperlukan. Perawat sebagai pemberi informasi tentang peran dan tanggung jawab mereka. Peran perawat sebagai petugas kesehatan dan pendidik Perawat mengajarkan klien tentang kondisi kesehatan mereka dan prosedur asuhan keperawatan yang perlu dilakukan untuk memperbaiki atau mempertahankan kondisi mereka.(Pamuji et al., 2023).

Peran perawat dalam penanganan kasus demam tifoid adalah perawat harus berperan preventif, kuratif, rehabilitatif. Peran perawat *preventif* yaitu upaya pencegahan demam tifoid dengan cara mencuci tangan secara teratur menggunakan sabun dan air mengalir, memakan makanan yang matang, menghindari minuman yang tidak diolah dengan baik. Peran perawat *promotive* adalah dengan memberikan edukasi tentang penyakit yang diderita kepada pasien atau keluarga tentang penyebab, pencegahan, gejala, perawatan serta

pencegahannya. Peran perawat *kuratif* yaitu dengan cara memberikan perawatan secara maksimal kepada pasien, pemberian nutrisi yang baik serta menganjurkan pasien untuk beristirahat yang total. Peran perawat *rehabilitatif* yaitu dengan pemulihan kepada pasien yang mengalami penyakit thypoid dengan cara menjaga kebersihan makanan serta pengawasan makanan terutama makanan yang dijual diluar rumah, disini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengawasi makanan atau aktivitas apa saja yang dilakukan oleh anak yang dapat memengaruhi kesehatan anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan asuhan keperawatan yang dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul asuhan keperawatan pada anak usia 12 tahun dengan diagnose medis thypoidfever yang mengalami diagnose keperawatan hipertermi di RS Radjak Hospital.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan pasien yang mengalami Demam Thypoid dengan Hipertermi di RS Radjak Hospital dari tanggal 24 Maret 2025 – 12 April 2025

1.3 Rumusan Masalah

Penyakit ini mencapai prevalensi 358- 810/100.000 penduduk di Indonesia. Sekitar 182,5 kasus demam tifoid ditemukan di Jakarta setiap harinya. Diantaranya, hingga 64% infeksi tifoid terjadi pada pasien berusia 3-19 tahun. Namun, rawat inap lebih sering terjadi pada orang dewasa (32% dibandingkan dengan 10% pada anak-anak) dan lebih serius. Angka kematian pasien rawat inap akibat infeksi tifoid bervariasi antara 3,1-10,4% (kurang lebih 5-19 kematian per hari). Menurut data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2010, demam tifoid menempati urutan ketiga dengan jumlah penderita 41.081 orang, laki-

laki 19.706 orang dan wanita 21.375 orang. Sebanyak 274 pasien meninggal dunia (Prehamukti, 2018). Menurut beberapa penelitian yang sudah dilakukan demam tifoid ini lebih banyak menyerang anak-anak. Dikarenakan anak-anak mempunyai kebiasaan makan diluar rumah seperti jajan di warung, jajanan sekolah ataupun pedagang keliling serta 33,3% dari penderita tidak mencuci bahan makanan mentah yang mereka beli dari luar yang akan dimakan. (Ulfa & Handayani, 2018).

1.4 Tuiuan

1.4.1 Tuiuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien anak yang mengalami demam thypoid dengan hipertermi di RS Radjak Hospital

1.4.2 Tuiuan Khusus

- a. Penulis mampu melakukan pengkajian keperawatan pada anak dengan demam thypoid
- b. Penulis mampu menentukan diagnosa pada anak dengan demam thypoid
- c. Penulis mampu merencanakan asuhan keperawatan pada anak dengan demam thypoid
- d. Penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan demam thypoid
- e. Penulis mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada anak dengan demam thypoid

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini di harapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya pada pasien asuhan keperawatan yang diberikan pada pasien yang mengalami demam thypoid terutama pada pengelolaan gangguan hipertermi.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi pasien dan keluarga

Pasien dan keluarga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam menangani penyakit demam thypoid serta mengetahui pencegahannya.

b. Bagi perawat

Menambah pengetahuan serta pemahaman dalam memberikan asuhan keperawatan anak yang mengalami demam thypoid dengan diagnose keperawatan hipertermia

c. Bagi rumah sakit

Dengan hasil penelitian ini diharapakan bisa menjadi bahan pertimbangan rumah sakit dalam memberikan asuhan keperawatan anak yang mengalami demam thypoid

d. Bagi institusi

Diharapkan hasil studi kasus ini bisa menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa khususnya menjadi acuan referensi untuk penelitian yang akan datang.

